
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATEMATIKA DASAR SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Mutia ✉

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup

Abstrak

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Mahasiswa sebagai calon guru di Madrasah Ibtidaiyah atau setingkatnya sudah selayaknya memiliki karakter yang baik yaitu yang mencerminkan karakter seorang guru terkhusus dalam pembelajaran matematika. Sebab, matematika merupakan salah satu ilmu sains yang sangat penting ditanamkan nilai-nilai karakter dan banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan di dalamnya. Apalagi sebagai calon guru yang mengajar di Madrasah harus dapat memberikan keteladanan dalam bersikap kepada siswa-siswanya. Oleh sebab itu, pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa dalam perkuliahan matematika dasar sebagai mata kuliah dasar yang diterima oleh mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan dalam hal pengetahuan, akan tetapi juga memiliki kecerdasan dalam hal emosional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun beberapa metode pendukung penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa adalah menanamkan kejujuran, mengembangkan potensi atau bakat, menjauhi sifat menyontek, menanamkan rasa hormat, menanamkan kepercayaan diri, berpikir induktif, dan mengajarkan sopan santun.

Kata Kunci: penanaman, nilai karakter, matematika

Abstract

Character is the nature, nature, or things that are very basic that exist in a person. Character is very identical with personality. Character can be found in the attitudes of a person, towards himself, of others, of the tasks entrusted to him and in other situations. Students as prospective teachers in Madrasah Ibtidaiyah or level should already have a good character that reflects the character of a teacher especially in the learning of mathematics. Therefore, mathematics is one of science that is very important to be embedded values of characters and many values of characters that can be implanted in it. Especially as a prospective teacher who teaches in Madrasah must be able to give exemplary in attitude to the students. Therefore, the importance of cultivating the values of character to students in basic mathematics lectures as basic courses received by students at the STAIN Curup, so that they not only have intelligence in terms of knowledge, but also has an intelligence in emotional. As for some methods of supporting the cultivation of character values to the students is to instill honesty, develop potential or talent, stay away from the nature of cheating, inculcate respect, instill confidence, inductive thinking, and teaches manners.

Keywords: *planting, character value, math*

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: mutianasir24@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Menurut Majid (2012:12), karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Iyam Maryati dan Nanang Priatna (2017:333) mengemukakan bahwa karakter merupakan fondasi utama dalam membangun sebuah bangsa yang besar. Untuk menjadi bangsa yang besar diperlukan sebuah proses yang melibatkan banyak pihak. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Karena dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak roda pembangunan bangsa dapat ditingkatkan. Tanpa pendidikan yang berkualitas sangat tidak mungkin tujuan pembangunan nasional dari suatu negara dapat tercapai dengan baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 merumuskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Maka, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah tidak hanya memiliki peranan mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih kepada pembiasaan karakter yang baik. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sauri dalam Iyam Maryati dan Nanang Priatna (2017:335) bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul pun seyogyanya dapat dilakukan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja tetapi harus mengembangkan kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual yang akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang memiliki kecerdasan yang paripurna. Sehingga di masa yang akan datang bangsa ini dapat dipimpin oleh orang-orang yang memiliki integritas dan loyalitas yang tinggi terhadap bangsa ini. Pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral yang dapat dilihat dari perilaku semua kalangan masyarakat yang lebih mengedepankan aspek emosi pribadi

tanpa memperhatikan aspek sosial yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat yang lainnya. Indonesia hari ini ditandai dengan krisis multidimesi yang antara lain tercermin dalam perilaku masyarakat yang menjadi lebih korup, masyarakat awam yang lebih rapuh dan menjadi kehilangan arah, mudah goyah dan tanpa orientasi, mendemonstrasikan sikap anti sosial, anti kemapanan, beringas, dan kehilangan keseimbangan antara rasio dan emosinya. Karakter yang diwariskan oleh leluhur bangsa ini yang terkenal dengan sikap gotong royong, *tepa selira* (tanggung rasa), dan *silih asah asih dan asuh* (saling menyayangi dan mengayomi) ini sedikit demi sedikit telah berubah menjadi mudah marah, kurang peduli terhadap sesama, beringas, dan lebih mengedepankan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bangsa. Indikator lain yang nampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai gejala rusaknya karakter bangsa yaitu dapat dilihat dari sopan santun peserta didik yang sudah memudar dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku mereka baik kepada guru, orang tua atau dengan teman-temannya seringkali tidak menunjukkan sebagai seorang yang terpelajar.

Akhir-akhir ini marak kejadian pembunuhan dan penganiayaan siswa terhadap guru misalnya kejadian yang terjadi di Sampang, Madura, seorang guru honorer yang mengajar kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura meninggal karena tindakan muridnya sendiri, di Tangerang juga pernah terjadi pembacokan yang dilakukan oleh siswa SMK terhadap gurunya, kericuhan siswa SMA, dan pencabulan siswa SD oleh temannya sendiri di Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Tidak hanya itu, pembunuhan dosen yang dilakukan oleh mahasiswanya di Medan juga tidak kalah hangatnya menjadi *trending topic* dalam kasus pendidikan. Selama ini, pemerintah hanya menggaungkan pendidikan karakter, akan tetapi tidak menjadikannya sebagai sasaran. Bahkan kecurangan dan contek massal yang dilakukan oleh guru maupun siswa masih sering terjadi. Padahal, pendidikan yang berkarakter ini telah menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. (Republika, 21 September 2011).

Melihat fenomena-fenomena di atas, maka sudah sewajarnya penegasan pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat mendesak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy melalui suatu portal berita nasional (Republika) tanggal 10 Oktober 2016 yang dikutip oleh Abdul Rahman (2016:1-2) mengatakan bahwa pendidikan karakter itu penting. Jika karakter dan fondasinya kuat, maka yang di atasnya juga akan

ikut kuat. Penguatan pendidikan karakter lebih memperhatikan harmoni olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah raga (kinestetik), dan olah pikir (literasi baca, tulis, hitung).

Jailani (2011:198) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sejatinya sudah lama terkandung secara implisit dalam pendidikan sejak zaman dahulu. Namun, akhir-akhir ini perlu mendapatkan perhatian yang besar karena nilai-nilai karakter sudah semakin kurang. Bagi guru, hal ini mungkin menjadi tantangan baru, selain pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif yang sampai sekarang masih menjadi tugas yang cukup berat, terutama bagi guru-guru mata pelajaran umum, seperti matematika dan matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sehingga, dalam proses pembelajarannya harus melahirkan karakter yang dapat bermanfaat bagi pendidikan karakter. Perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan sebagai salah satu lembaga yang bertugas untuk menyiapkan guru-guru tersebut, tentunya mempunyai kewajiban moral untuk membantu guru dalam masalah yang dijumpai di sekolah, tak terkecuali membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran yang menunjang ke pendidikan karakter.

Rosa Susanti (2013:486) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi negara Indonesia, dan memperkuat karakter yang didapat mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di perguruan tinggi karena sudah banyak sarjana yang pintar namun tidak memiliki karakter, sehingga kurang bisa bersaing dengan sarjana dari negara lain. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada mahasiswa tadaris matematika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup di dalam proses pembelajaran matematika dasar sebagai calon guru yang akan mendidik dan mengajar siswa-siswanya di tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah.

KAJIAN TEORI

Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles dalam Lickona (2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dan orang lain. Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama

Michael Novak merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan.

Klann (2007:6) mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai kombinasi dari kualitas emosi, kecerdasan, dan moral yang membedakan seseorang. Menurut Lickona (2010:5), pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari moralitas. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, keinginan yang baik, dan perbuatan yang baik.

Lickona (2010:6), juga menyatakan bahwa dari aspek kognitif karakter paling tidak mencakup enam kualitas moral yaitu kepedulian dimensi moral dari situasi nyata, mengetahui nilai moral dan apa yang mereka perlukan dari kita dalam kasus-kasus konkret, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *thoughtful decision making*, dan *moral self-knowledge*. Aspek afektif mencakup *conscienes* (perasaan mengenai sesuatu yang harus diputuskan benar atau salah), *self respect*, empati, cinta kebaikan, *self control*, dan *humility* (kemauan untuk mengenali dan mengoreksi kegagalan moralnya).

Menurut Richard Eyre dan Linda (1995:xxiv) dalam Majid (2012:42) mengatakan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: 1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; dan 2) kenyataan atau (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang

menjadi pilar yaitu: 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); 3) tanggung jawab (*responsibility*); 4) jujur (*fairness*); 5) peduli (*caring*); 6) kewarganegaraan (*citizenship*); 7) ketulusan (*honesty*); 8) (*courage*); 9) tekun (*diligence*); 10) integritas. Adapun menurut Iyam Maryati dan Nanang Priatna (2017:336), nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran matematika adalah nilai-nilai positif yang tidak terlepas dari hakikat matematika itu sendiri.

Matematika merupakan ilmu yang sentral dalam kehidupan sehari-hari dan matematika sudah dikenalkan sejak dini. Begitu banyak kegiatan kita yang telah menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Disadari maupun tidak, sebenarnya seseorang tidak lepas dengan matematika (Annisah, 2015:2).

Abdussyakir (2006:2) mendefinisikan matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas). Matematika adalah ilmu tentang hubungan (relasi). Matematika adalah ilmu tentang bentuk (abstrak). Matematika adalah ilmu yang bersifat deduktif. Matematika adalah ilmu tentang struktur-struktur yang logik.

Definisi-definisi yang telah ada semuanya benar, berdasarkan sudut pandang tertentu. Beragamnya definisi itu dapat disebabkan oleh keluasan wilayah kajian matematika itu sendiri dan sudut pandang yang digunakan. Namun yang menjadi ciri khas matematika yang tidak dimiliki pengetahuan lain adalah matematika merupakan abstraksi dari dunia nyata, menggunakan bahasa simbol, dan menganut pola pikir deduktif. Untuk mempelajari matematika, selain mengetahui definisi matematika, akan lebih baik jika dikaji terlebih dahulu sifat-sifat atau karakteristik matematika itu sendiri. Sifat atau karakteristik dari matematika terdiri dari obyek matematika abstrak, memiliki simbol yang kosong dari arti, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, konsisten dalam sistemnya, dan memperhatikan semesta pembicaraannya (Sumardiyono, 2004:31).

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, maka Abdul Rahman (2016:6) mengemukakan bahwa matematika dalam sifatnya telah melekat nilai-nilai yang dapat membangun suatu karakter pada siswa atau yang mempelajarinya. Sifatnya yang terkait dengan objek yang abstrak, matematika melatih seseorang agar dapat menggunakan daya pikirnya secara cerdas agar dapat merepresentasikan hal-hal yang abstrak itu. Sifatnya yang terkait dengan pola pikir deduktif melatih dan mendorong seseorang agar dapat mencari keputusan-keputusan yang dapat diterima secara umum. Selain pola pikir deduktif, matematika juga memiliki sifat bertumpu

pada kesepakatan, dimana seseorang dilatih untuk bertanggung jawab dan dapat menerima konsekuensi dari apa yang telah disepakati. Matematika mempunyai sifat memperhatikan semesta pembicaraan dalam artian bahwa matematika dapat mendorong seseorang agar dapat berpikir positif dalam berperilaku karena kesemestaan dapat melihat baik-buruknya suatu tatanan nilai pada suatu tempat. Dan yang terakhir yaitu sifat kekonsistenan, dari sifat ini matematika mengajarkan seseorang untuk taat aturan dan bertanggung jawab.

Beberapa nilai karakter lainnya yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika antara lain: 1) karakter disiplin dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan dan konsep-konsep; 2) karakter jujur dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian; 3) karakter kerja keras dapat membentuk sikap tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Dalam matematika konsep-konsep tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat menimbulkan salah arti; 4) karakter kreatif dalam menyelesaikan persoalan akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien; 5) memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi *a good problems solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan baik); 6) karakter mandiri dalam menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik; 7) komunikatif karena matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain; 8) kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab

terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2006).

Untuk dapat merancang pembelajaran matematika yang dapat menunjang atau mengembangkan pendidikan karakter, maka perlu identifikasi unsur-unsur atau komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika terdapat komponen-komponen antara lain: bahan atau materi pelajaran (matematika), metode, media, dan kegiatan pembelajaran (proses pelaksanaan pembelajaran). Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter bisa dimasukkan ke dalam materi pelajaran, metode yang dipilih untuk digunakan, dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Jailani, 2011:200).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur yang menyajikan tentang nilai-nilai karakter dalam matematika dasar. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester I Program Studi Tadris Matematika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Matematika Dasar

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika dasar berarti menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran matematika dasar agar dapat terwujud calon guru yang islami dan berkarakter sesuai dengan visi tadris matematika. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam mata kuliah matematika dasar tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berdasarkan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam sikap. Adapun capaian pembelajaran sikap matematika dalam Kurikulum KKNI tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
3. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.

5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
6. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila.
7. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
8. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
9. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
10. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
11. Memiliki *mindset* nasional.
12. Menciptakan jiwa kepemimpinan dalam mengelola organisasi.

Di antara capaian-capaian pembelajaran tersebut, karakter yang diharapkan dalam perkuliahan matematika dasar adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; dan menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. Capaian-capaian tersebut hanya garis besarnya saja, di dalamnya tercakup nilai-nilai karakter seperti religius, sopan santun, toleransi, demokratis, dan nilai karakter yang tersirat lainnya.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam perkuliahan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan perkuliahan, hingga mengakhiri perkuliahan. Pada tahap perencanaan, sudah ada di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kegiatan awal diawali dengan:

1. Memberi salam kepada mahasiswa dan memulai perkuliahan dengan membaca basmalah dan berdoa. Selanjutnya, dapat dilakukan tadarus bersama selama 5-10 menit (*nilai keimanan/religius*). Keimanan merupakan nilai karakter yang menunjukkan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama.
2. Mengecek kehadiran mahasiswa melalui portal akademik untuk melihat ketepatan waktu mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (*nilai disiplin*). Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3. Mengecek cara berpakaian mahasiswa, apakah sudah santun atau belum, sudah mencerminkan sebagai calon guru atau belum (*nilai sopan santun*).

Pada pelaksanaan perkuliahan, dosen menyampaikan materi perkuliahan menggunakan *slide presentation* dan beberapa metode pembelajaran. Selama kegiatan ini, banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui penyampaian materi tersebut seperti:

1. Dosen melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam materi perkuliahan. Misalnya, pada materi himpunan. Dosen mengajak mahasiswa untuk menghubungkan himpunan sebagai kumpulan objek yang terdefiniskan jelas dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kumpulan-kumpulan tersebut. Huda dan Mutia (2017:190-191) menjelaskan bahwa ada banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang himpunan, diantaranya Al-An'am ayat 128 dan Surat Al-Waqi'ah ayat 7-10 dan ayat 14. Dalam surat Al-An'am ayat 128, Allah menjelaskan tentang dua golongan makhluk ciptaan Allah yaitu golongan manusia dan golongan jin. Begitu juga dengan surat Al-Waqi'ah ayat 7-10 yang menjelaskan tentang golongan kiri dan golongan kanan. Melalui internalisasi ini, maka mahasiswa dapat mengagumi kebesaran Allah karena adanya Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, sehingga dapat

menambah keimanan di hati mereka bahwa tidak ada yang lebih besar kekuasaannya selain Allah (*nilai keimanan/religius*). Dengan memiliki keimanan seperti ini, maka juga akan menanamkan nilai karakter yang lainnya seperti rendah hati.

2. Dosen melakukan tanya jawab terhadap mahasiswa. Nilai karakter yang dapat ditanamkan antara lain rasa ingin tahu, kreatif, demokratis.
3. Melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan antara lain mandiri, tanggung jawab, kreatif, demokratis, teliti, jujur, kerja keras, kerja sama.
4. Mahasiswa melakukan presentasi hasil diskusi dengan jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Pada akhir perkuliahan, dosen melakukan evaluasi melalui tes. Dengan kegiatan tes ini, nilai yang ditanamkan adalah *nilai kejujuran dan percaya diri*, mahasiswa dilarang melihat jawaban teman ataupun memberitahukan jawabannya kepada teman yang lain. Mahasiswa harus percaya dengan kemampuan sendiri. Selain itu, dosen juga mengakhiri perkuliahan dengan berdoa dan mengucapkan salam (*nilai religius*).

Adapun rincian penanaman nilai-nilai karakter dalam matematika dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Karakter pada Perkuliahan Matematika Dasar

| No | Nilai Karakter | Proses dan sikap dosen dalam penanaman nilai-nilai karakter |
|----|---------------------|---|
| 1 | Keimanan / religius | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam kepada mahasiswa dan memulai perkuliahan dengan membaca basmalah dan berdoa. 2. Mengajak mahasiswa melakukan tadarus bersama selama 5-10 menit. 3. Mengajak mahasiswa mengagumi kebesaran Allah karena adanya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan melalui internalisasi nilai-nilai islam ke dalam materi. |
| 2 | Rendah hati | Meminta mahasiswa untuk tidak bersikap sombong dan terus menyadari masih sedikitnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan melihat kebesaran kekuasaan Allah yang diinternalisasi melalui materi matematika dasar. |
| 3 | Sopan santun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek dan menegur mahasiswa agar menggunakan pakaian yang santun sesuai dengan etika berpakaian dalam kontrak perkuliahan. 2. Mengajak mahasiswa untuk selalu santun jika bertemu dengan siapapun, tunjukkan karakter sebagai seorang calon guru matematika, seperti menyalami dosen jika bertemu, mengetuk pintu dan mengucapkan salam jika masuk ke ruangan kuliah, ruangan dosen, dan sebagainya. |
| 4 | Rasa ingin tahu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. 2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. 3. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. 4. Mengajak mahasiswa mencari informasi mengenai permasalahan matematika yang diberikan melalui buku atau sumber lainnya. |

| | | |
|----|----------------|---|
| 5 | Kreatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong mahasiswa untuk berpikir mengenai topik kuliah sebelum dosen menyampaikan materi. 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing mahasiswa untuk memberikan gagasan/ide kreatif. 3. Mengajak mahasiswa untuk memecahkan permasalahan matematika dengan berbagai cara penyelesaian. 4. Menggunakan media pembelajaran. 5. Menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. |
| 6 | Demokratis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. 2. Mengajak mahasiswa untuk saling menghargai pendapat. 3. Tidak memihak kepada salah satu mahasiswa. |
| 7 | Mandiri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa untuk mencari sumber belajar sendiri, seperti <i>mendownload</i> modul-modul pembelajaran matematika dasar, meminjam buku-buku matematika dasar, dan lain sebagainya. 2. Meminta siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka secara individu, seperti menyelesaikan soal-soal persamaan dan pertidaksamaan, dan lain sebagainya. 3. Mengajak mahasiswa untuk menemukan sebuah konsep dari matematika, dengan melakukan berbagai kegiatan penyelidikan secara individu, misalnya menemukan konsep volume limas menggunakan konsep kubus, dan lain sebagainya. 4. Meminta mahasiswa menentukan kelompok diskusinya sendiri. 5. Meminta mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya. 6. Menciptakan suasana kelas yang dapat mengaktifkan kemandirian siswa. |
| 8 | Tanggung jawab | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. 2. Membiasakan mahasiswa untuk dapat mempertanggungjawabkan argumen/ide yang dikemukakannya baik dalam diskusi maupun tugas secara individu. |
| 9 | Teliti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatkan mahasiswa untuk berhati-hati dalam mengerjakan soal/menyelesaikan permasalahan, tidak terburu-buru. 2. Mengajak mahasiswa untuk memeriksa kembali jawaban tes atau jawaban diskusi sebelum dikumpulkan atau didiskusikan bersama. 3. Mengajak mahasiswa untuk berhati-hati dalam melakukan penyelidikan seperti melakukan percobaan terhadap volume bangun ruang atau bentuk percobaan lainnya. |
| 10 | Jujur | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak mahasiswa untuk bersikap jujur dalam mengemukakan pendapat/argumen yaitu argumen yang benar-benar berdasarkan pemikiran sendiri dan bukan dari orang lain. 2. Mengajak mahasiswa untuk tidak melakukan perbuatan curang saat evaluasi, baik saat mengerjakan kuis, UTS, maupun UAS. 3. Mengerjakan tugas dengan jujur, tidak <i>mengcopy</i> dari pekerjaan teman. |
| 11 | Disiplin | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai dan mengakhiri perkuliahan tepat waktu sehingga mahasiswa pun dapat melakukan hal yang sama. 2. Mengecek kehadiran mahasiswa melalui portal akademik. 3. Meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah diberikan. |
| 12 | Percaya diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi perkuliahan, agar mahasiswa merasa yakin dengan apa yang telah disampaikan. 2. Mengajak mahasiswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya secara yakin dan tidak ragu-ragu. 3. Mengajak mahasiswa yakin dengan jawaban permasalahan matematika yang diselesaikannya. |
| 13 | Kerja keras | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta mahasiswa untuk dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan sesuai dengan batas waktu. 2. Meminta mahasiswa untuk menyelesaikan masalah hingga tuntas atau tidak menyerah saat mengerjakan soal-soal baik individu maupun diskusi. 3. Mengajak mahasiswa untuk bekerja keras saat akan menghadapi kuis atau ujian semesteran. |
| 14 | Kerja sama | <p>Mengajak mahasiswa untuk dapat bekerja sama dalam berdiskusi kelompok atau mengerjakan tugas-tugas kelompok.</p> |

Penanaman nilai-nilai karakter dapat ditunjukkan dengan memberikan keteladanan kepada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat mencontohkannya dan menjadikannya suatu sikap yang terus dilakukan hingga menjadi seorang guru. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada pemberian materi atau pengetahuan saja tanpa adanya panutan yang dijadikan contoh, sebagaimana yang diungkapkan Prabowo dan Sidi (2010:8-10) pendidikan karakter harus memperhatikan tiga hal yang penting yaitu keteladanan, pembiasaan, dan koreksi atau kontrol. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan agar dapat mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Majid (2012:186-205), ada beberapa metode pendukung penanaman nilai-nilai karakter antara lain menanamkan kejujuran, mengembangkan potensi atau bakat, menjauhi sifat menyontek, menanamkan rasa hormat, menanamkan kepercayaan diri, berpikir induktif, dan mengajarkan sopan santun. Hal ini selaras dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam matematika dasar dalam penelitian ini.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam matematika dasar ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dibutuhkan mahasiswa ketika mereka terjun di dunia kerja nantinya. Edy Suprpto (2010:8) menyatakan bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, percaya diri, bekerjasama dan tanggungjawab merupakan kemampuan-kemampuan penting yang harus dimiliki seorang pekerja agar sukses dalam pekerjaannya. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan berkaitan dalam mata kuliah matematika dasar ini meliputi: religius, rendah hati, sopan santun, rasa ingin tahu, demokratis, kreatif, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, teliti, dan percaya diri. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut merupakan bagian integral dari kompetensi yang tertuang dalam capaian pembelajaran Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Penanaman nilai karakter ini dapat menghidupkan kembali semboyan Tut Wuri Handayani yang selama ini juga sering terlupakan. Ki Hajar Dewantara sebagai pemimpinya memegang 3 (tiga) prinsip yaitu "*Ing ngarso sung*

tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani". Secara keseluruhan semboyan tersebut menanamkan sifat kepemimpinan yang saling bersinergi antara yang memberi contoh dan yang memperhatikan. Prinsip tersebut ditujukan pada guru selaku seseorang yang memimpin siswanya. Begitu juga dosen terhadap mahasiswanya yang menjadi bakal guru bagi siswanya nanti. Ini menjadi dasar pendidikan terutama pendidikan akhlak karena menjadi panutan bagi didikannya dan hal ini tentunya sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang masih terus digiatkan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter diharapkan selalu dapat ditanamkan dalam setiap proses perkuliahan.

Untuk dapat merancang pembelajaran matematika yang dapat menunjang atau mengembangkan pendidikan karakter, maka perlu identifikasi unsur-unsur atau komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika terdapat komponen-komponen antara lain: bahan atau materi pelajaran (matematika), metode, media, dan kegiatan pembelajaran (proses pelaksanaan pembelajaran). Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter bisa dimasukkan ke dalam materi pelajaran, metode yang dipilih untuk digunakan, dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusysyahir. 2006. *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Annisah Kurniati. 2015. Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam kepada Anak Sejak Dini. *Journal of Mathematics Education UIN Suska Riau*, 1(1): 1-8.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Edy Suprpto. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Lesson Study* pada Mata Kuliah Analisis Vektor. *Edukasi Matematika dan Sains*, 1(1): 1-10.
- Iyam Maryati dan Nanang Priatna. 2017. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa*, 6(3): 333-344.
- Jailani. 2011. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011*, 197-204.
- Klann, G. 2007. *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*. San Fransisco, CA: John Wiley and Sons. Inc.

- Lickona, T. 2010. *Character Education: The Return of Character Education. Dalam: A Set of Articles about Character Education*. Yogyakarta: Character Education Program. Yogyakarta State University.
- Lickona, T. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualimul Huda dan Mutia. 2017. Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan kemasyarakatan*, 2(2): 182-199.
- Prabowo, A. dan Sidi, P. 2010. Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, pada tahun 2010*, 165-177.
- Rahman, Abdul. 2016. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Aksioma*, 5(3): 1-7.
- Rosa Susanti. 2013. Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta'lim*, 6 (1): 480-487.
- Sumardiyono. 2004 *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses di <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 12 Februari 2018.
- Fernan Rahadi. 2011. Kasus SMAN 6 Bukti Pemerintah Lupakan Pendidikan Karakter. Diakses di <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/09/21/ Irusjk-kasus-sman-6-bukti-pemerintah-lupakan-pendidikan-karakter>